

**STUDI LITERATURE
PENERAPAN TERAPI LATIHAN ASERTIF PADA
PASIEEN DENGAN PERILAKU KEKERASAN**

Oleh

Diah suryani, Shekh Aulia Rahman
Mahasiswa DIII Akademi Keperawatan Akper kesdam II / Sriwijaya
Email : Rahmanshehk028@gmail.com

Dosen DIII Akademi Keperawatan Kesdam II / Sriwijaya
Email : diaajah0102@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Penelitian ini dilatar belakangi oleh keinginan peneliti untuk menerapkan terapi melalui latihan asertif sebagai salah satu implementasi dalam asuhan keperawatan jiwa terhadap pasien dengan perilaku kekerasan. **METODE:** Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang merupakan sumber literatur yang berbentuk buku artikel ilmiah khususnya yang terpublikasi. Salah satunya yang digunakan adalah dengan melakukan pencarian melalui database elektronik *google scholar* dari tahun 2015-2019 dicari dengan menggunakan kombinasi dari kata kunci latihan asertif, perilaku kekerasan, skizofrenia. **TUJUAN:** Penelitian ini didapatkan bahwa penerapan latihan asertif merupakan salah satu implementasi asuhan keperawatan non farmakologi, sehingga perawat dapat mengedukasi dan mencontohkan terapi ini kepada pasien yang mengalami masalah perilaku kekerasan berdasarkan kriteria yang telah didapatkan. **HASIL:** Dari penelitian ini di dapatkan bahwa penerapan latihan asertif dapat digunakan sebagai salah satu implementasi keperawatan yang efektif dalam mengatasi pasien dengan perilaku kekerasan sesuai dengan kriteria yang ada.

Kata kunci : Terapi latihan asertif, Perilaku kekerasan, Skizofrenia

Abstract

This research is motivated by the desire of researchers to apply therapy through assertive training as one of the implementations in mental nursing care for patients with violent behavior. This study uses a literature study method that uses literary sources in the form of books, especially published scientific articles. One of them is by searching Google Scholar's electronic database from 2015-2019 to search using a combination of assertive training keywords, violent behavior, schizophrenia. The aim of the 5 articles of this study is that the application of assertive training is one of the implementation of non-pharmacological nursing care, so nurses can educate and model this therapy to patients who experience violent behavior problems based on the criteria that have been obtained. The conclusion from this study found that the application of assertive training can be used as an effective nursing implementation in dealing with patients with violent behavior in accordance with existing criteria.

Keywords: assertive training, violent behavior, schizophrenia

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah suatu kondisi perasaan sejahtera secara subjektif, suatu penilaian diri tentang perasaan mencakup aspek konsep diri, kebugaran dan kemampuan pengendalian diri (Riyadi dan Purwanto, 2013).

Salah satu gangguan jiwa yang merupakan permasalahan kesehatan diseluruh dunia adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan sekumpulan sindroma klinik yang ditandai dengan perubahan kognitif, emosi, persepsi dan aspek lainnya dari perilaku (Kaplan dan Saddock, 2005 dalam jurnal keperawatan febriani cakrawedana, 2019).

Organisasi kesehatan dunia (WHO) telah mendefinisikan kekerasan sebagai penggunaan sengaja fisik kekuatan atau kekuasaan, terancam atau aktual, melawan diri sendiri, orang lain atau terhadap kelompok atau komunitas yang baik menghasilkan atau memiliki kemungkinan tinggi yang mengakibatkan cedera, kematian, kerugian psikologis, malfungsi pembangunan atau kekurangan.

World Health Organization (WHO, 2012) menyatakan, bahwa jumlah penderita gangguan jiwa didunia adalah 450 juta jiwa. Satu dari empat keluarga sedikitnya mempunyai seorang dari anggota keluarga yang mengalami gangguan kesehatan jiwa. Setiap empat orang yang membutuhkan pelayanan kesehatan, seorang diantaranya mengalami gangguan jiwa dan tidak terdiagnosa secara tepat sehingga kurang mendapat pengobatan dan merawat secara tepat.

Prevalensi gangguan jiwa tertinggi di Indonesia terdapat di provinsi daerah khusus Ibu Kota Jakarta (24,3%), Nanggroe Aceh Darussalam (18,5%), Sumatera Barat (17,7%), NTB (10,9%), Sumatera Selatan (9,2%), dan Jawa Tengah (6,8%) (Depkes RI, 2008). Data riset kesehatan dasar (2013) menunjukkan prevalensi gangguan jiwa nasional mencapai 5,6% dari jumlah penduduk. Berdasarkan data tersebut bias disimpulkan bahwa penderita gangguan jiwa di Indonesia setiap tahunnya selalu meningkat (Risksdas, 2013).

Menurut data yang diambil dari catatan Medical Record RS Dr. Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan kasus

gangguan jiwa 3 tahun terakhir mengalami penurunan dan kenaikan. Terdapat jumlah pasien rawat inap dengan masalah gangguan jiwa pada tahun 201 dengan jumlah 2.428 orang, pada tahun 2018 dengan jumlah 2.024 orang. Menurut penelitian yang di lakukan di Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar di dapatkan hasil pada tahun 2019 dengan jumlah 1.062 orang. Menurut data ruangan dari bulan oktober 2019 terdapat 70 pasien, yang mengalami perilaku kekerasam sebanyak 11 orang. Pada bulan november 2019 terdapat 105 pasien, yang mengalami perilaku kekerasan sebanyak 18 orang. Pada bulan desember 2019 terdapat 97 pasien, yang mengalami perilaku kekerasan sebanyak 20 orang. Pada bulan januari 2020 terdapat 110 pasien, yang mengalami perilaku kekerasan sebanyak 16 orang. Pada bulan february 2020 terdapat 95 pasien, yang mengalami perilaku kekerasan sebanyak 6 orang.(RS Ernaldi Bahar, 2019).

Ada beberapa macam gangguan jiwa salah satunya adalah perilaku kekerasan. Perilaku kekerasan adalah suatu keadaan di mana seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Sering juga disebut gaduh gelisah atau amuk dimana seseorang marah berespon terhadap suatu stressor dengan gerakan motorik yang tidak terkontrol (Yosep dalam Damaiyanti dan Iskandar, 2012).

Manifestasi dari perilaku kekerasan yaitu seperti mata melotot, tangan mengempal, mengancam, menyerang orang lain , melukai diri sendiri, cerewet , kasar , merasa diri berkuasa, merasa diri paling benar , tidak bermoral dan kreatifitas terhambat, mengumpat dengan kata – kata kotor , dan ketus (Direja, 2011).

Ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari perilaku kekerasan klien yaitu merusak lingkungan, merusak orang lain dengan memukul ataupun melukai orang lain yang lebih berpengaruh yaitu dapat merusak diri sendiri karena akan banyak orang yang menjauhi klien (Dinno, 2017).

Untuk menangani pasien dengan amuk tenaga medis terutama staf keperawatan jiwa mempunyai peran yang sangat penting salah satunya adalah dengan restrain ekstremitas. Secara umum, dalam psikiatri restrain merupakan suatu

bentuk tindakan menggunakan tali untuk mengekang atau mengatasi gerakan ekstremitas individu yang berperilaku diluar kendali yang bertujuan untuk memberikan keamanan fisik dan fisiologis individu (Kandar dkk dalam Faradhilla, 2017).

Pendekatan *berorientasi realitas* lebih efektif dibandingkan interpretasi bawah sadar secara mendalam. Terapi perilaku digunakan pada pasien gangguan kepribadian emosi tak stabil untuk mengendalikan impuls dan ledakan kemarahan dan untuk menurunkan kepekaan terhadap kritik dan penolakan. Latihan keterampilan sosial, khususnya dengan video, membantu pasien untuk melihat bagaimana tindakan mereka mempengaruhi orang lain dan dengan demikian untuk meningkatkan perilaku interpersonal mereka.

Untuk mengatasi perilaku kekerasan pada pasien skizoprenia yang biasa digunakan yaitu dengan menggunakan standar operasoinal prosedur (SOP) adalah dokumen yang berhubungan dengan prosedur yang dijalankan dengan kronologis yang menyelesaikan sebuah pekerjaan yang tujuannya mendapatkan hasil kerja yang palign efektif dari para pekerja dengan biaya yang serendah-rendahnya. SOP seringkali terdiri atas manfaat, kapan dibuat atau direvisi, metode penulisan prosedur dan juga disertai dengan bagan flowchart pada bagian akhir (Laksmi, 2008:52).

Studi pendahuluan yang dilakukan di rumah sakit ernaldi bahar rumah sakit profinsi sumatera selatan bahawa penerapan latihan asertif, belum dilaksanakan dengan optimal dan tindakan asertif masih belum diajarkan dengan baik serta pasien dengan prilaku kekerasan sedangkan pada pasien dengan prilaku prilaku kekerasan prevensinya masih tinggi.

Berdasarkan data diatas penulis tertarik mengambil judul ‘‘pengaruh latihan asertif dalam menurunkan prilaku kekerasan’’.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan intervensi keperawatan pengaruh latihan asertif dalam menurunkan gejala perilaku kekerasan pada pasien dengan prilaku kekerasan di ruang rawat inap Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020.

1.1.1 Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui pengkajian keperawatan pada pasien dengan Perilaku Kekerasan di Ruang Rawat Inap Bangau Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan .
- b) Untuk mengetahui diagnosa keperawatan pada pasien dengan Perilaku Kekerasan di Ruang Rawat Inap Bangau Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan
- c) Untuk mengetahui perencanaan keperawatan pada pasien dengan perilaku kekerasan yang diberikan Lathan asertif di Ruang Rawat Inap Bangau Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan
- d) Untuk mengetahui implementasi keperawatanpada pasien dengan Perilaku Kekerasan yang diberikan latihan asertif di Ruang Rawat Inap Bangau Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan
- e) Untuk mengetahui evaluasai keperawatan pada pasien dengan Perilaku Kekerasan sebelum dan setelah diberikan latihan asertif di Ruang Rawat Inap Bangau

Rumah Sakit Ernaldi Bahar
Provinsi Sumatera Selatan

Penerapan terapi latihan asertif pada pasien
dengan perilaku kekerasan.

1.3. Manfaat Penelitian

Terkait dengan tujuan, maka tugas akhir ini di harapkan dapat diberikan manfaat :

- 1.4.1 Manfaat hasil studi kasus bagi pasien
Diharapkan pasien dengan perilaku kekerasan dapat menerapkan latihan asertif
- 1.4.2 Manfaat hasil studi kasus bagi penulis
Penulis dapat mengaplikasikan hasil riset keperawatan ,khususnya studi kasus tentang latihan asertif pada pasien dengan perilaku kekerasan.
- 1.4.3 Bagi Lembaga
 - a. Bagi Rumah Sakit
Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada rumah sakit khususnya di ruangan perawatan bangau untuk menerapkan latihan asertif pada pasien dengan prilaku kekerasan.
 - b. Bagi Pendidikan
Hasil penulisan ini bisa untuk memberikan masukan bagi pengembangan IPTEK dan diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi mahasiswa akper kesdam II/sriwijaya Palembang khususnya di bidang asuhan keperawatan pada pasien dengan prilaku kekerasan dengan penerapan latihan asertif

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan desain penelitian dengan menggunakan sumber literatur yang berbentuk jurnal dan artikel ilmiah khususnya yang terpublikasi yang merupakan hasil penelitian karya ilmiah sebelumnya.

Penelitian ini merupakan penelitian naratif studi literatur yang menggambarkan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian studi literatur ini disajikan secara naratif untuk menggambarkan hasil penelitian dari 5 artikel/hasil penelitian yang relevan dengan topik/masalah terapi latihan asertif pada pasien dengan perilaku kekerasan.

Artikel 1: Penelitian Mochamad Ali Sodikin (November 2015), yang berjudul Pengaruh latihan asertif dalam memperpendek fase intensif dan menurunkan gejala perilaku kekerasan, yang dilaksanakan pada 02 November 2015.

hasil penelitian pada kelompok perlakuan sebelum diberikan latihan asertif dan standar asuhan keperawatan dengan ini menunjukkan perbedaan yang bermakna ddengan nilai p 0,213 dan memiliki skor minimum dan maksimum yang sama yaitu 14 – 24 hal ini menunjukkan bahwa semua responden baik dari kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol berada dalam kondisi akut / intensif (skor mGAF-R<30), hampir semua pasien yang dijadikan rponden masuk rumah sakit dengan alasan melakukan tindakan kekerasan terutama yang diarahkan kepada orang lain atau lingkungan.

Artikel 2: Penelitian Khamida, yang berjudul Penerapan terapi kelompok suportif asertif menurunkan nilai perilaku kekerasan pasien skizofrenia berdasarkan model keperawatan interaksi king.

Hasil uji didapatkan pada kelompok perlakuan ada perbedaan nilai perilaku kekerasan sebelum dan sesudah diberikan terapi kelompok suportif asertif ($p=0,005$), dan pada kelompok kontrol ada perbedaan antara nilai perilaku kekerasan sebelum dan sesudah diberikan terapi ($p=0,000$), serta ada pengaruh pemberian terapi kelompok suportif asertif terhadap perilaku kekerasan. Terapi kelompok suportif asertif berdasarkan model keperawatan interaksi king dapat menurunkan perilaku kekerasan pasien dengan cara mengoptimalkan system personel

dan secara interpersonal saling memberikan dukungan dalam kelompok.

Artikel 3: penelitian Danny Irvanto, penerapan terapi aktivitas kelompok asertif terhadap perubahan perilaku pada pasien perilaku kekerasan.

Hasil penelitian pada karakteristik responden jenis kelamin laki – laki sebanyak 41 (57,7%), dan perempuan sebanyak 30 (42,3%), sedangkan usia terbanyak pada usia 21 – 35 tahun 34 (47,9%). Perilaku sebelum dilakukan terapi aktifitas kelompok asertif paling banyak masuk kategori buruk sebanyak 51 (71,8%) dan baik 20 (28,2%) sedangkan perilaku kekerasan setelah terapi aktifitas kelompok asertif paling banyak masuk kategori baik sebanyak 50 (70,4%) dan buruk 21 (29,6%). Perilaku pasien yang mendapatkan terapi dapat mengontrol kemarahannya dibandingkan yang tidak mendapatkan terapi asertif.

Artikel 4: penelitian Budi Priyanto (Oktober 2019), Pengaruh latihan asertif dalam menurunkan gejala perilaku kekerasan pada pasien skizoprenia.

hasil penelitian yang teridentifikasi jumlah partisipasi 269 responden dengan rentang antara 20 sampai 72 responden. Analisa dari beberapa jurnal penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian sama – sama menjelaskan bahwa hasil latihan asertif dapat menurunkan gejala perilaku kekerasan pada pasien skizoprenia yang dirawat dirumah sakit jiwa dan menurunkan lama rawat inap pada kategori pasien krisis (intensif).

Artikel 5: penelitian Febriani Cakrawedana (Februari 2016) Hubungan persepsi perawatan dengan tindakan asertif pada klien perilaku agresif pada 01 Februari.

Penulis mengambil kesimpulan besar, terapi komunikasi terapeutik pada paasien dgn halusinasi pendengaran dapat diterapkan karna sudah terbukti dan efektif. Hal ini dapat disimpulkan dari ke 5 literatur yang telah dianalisa.

Pembahasan penelitian ini difokuskan pada hasil penelitian dari lima (5) artikel yang didapatkan bahwa dengan menggunakan tehnik

komunikasi terapeutik yang benar, maka halusinasi pendengaran dapat teratasi.

Sehingga berdasarkan 5 artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa terapi komunikasi terapeutik dapat menghilangkan halusinasi pendengaran pada pasien, dan bisa meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan tingkat kesembuhan pasien.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

- 5.1.1 Terdapat 5 artikel yang memiliki relevansi dengan Penerapan terapi latihan asertif pada pasien dengan perilaku kekerasan
- 5.1.2 Penerapan terapi latihan asertif pada pasien dengan perilaku kekerasan mampu melatih pasien yang tidak mampu mengekspresikan amarahnya dan juga mudah tersinggung.
- 5.1.3 Implementasi Penerapan terapi latihan asertif pada pasien dengan perilaku kekerasan pada artikel haruslah dibarengi dengan pelaksanaan, sehingga kajiannya lebih akurat

5.2 Saran

Hasil penelitian menyarankan

- 5.2.1 Bagi fasilitas kesehatan
Peneliti berharap fasilitas kesehatan mempunyai standard operasional untuk tetap menerapkan tindakan asertif dalam mengontrol perilaku kekerasan pada pasien.
- 5.2.3 Bagi pengembangan keilmuan
Penelitian ini dapat disosialisasikan menjadi masukan dalam proses pembelajaran mahasiswa keperawatan agar diperoleh gambaran penerapan terapi latihan asertif pada pasien dengan perilaku kekerasan sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

Mochamad Ali Sodikin, Ti n Andri Wihastu, Lilik Supria (November 2015), *Pengaruh Latihan Asertif Dalam Memperpendek Fase Intensif Dan Menurunkan Gejala Perilaku Kekerasan Diruangan Intensive Psychiatric Care Unit (PCU) Rsj. Dr. Radjman Wediodiningrat Lawang.*
<http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/2572/1650>

Khamida, *Terapi Kelompok Suportif Asertif Menurunkan Nilai Perilaku Kekerasan Pasien Skizofrenia Berdasarkan Model Keperawatan Interaksi King, Rsj Menur Surabaya.*
<http://journal.stikessuakainsan.ac.id/index.php/jksi/article/view/28/16>

Danny Irvanto, Anjas Surtiningrum, Ulfa Nurulita *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Asertif Terhadap Perubahan Perilaku Pada Pasien Perilaku Kekerasan*
<http://www.ejurnal.umri.ac.id/index.php/pton/article/view/473/469>

Budi Priyanto dan Imam Permana (Oktober ,2019) *Pengaruh Latihan Asertif Dalam Menurunkan Gejala Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizoprenia, Muhamadiyah Yogyakarta Bantul.*
<http://103.19.229.34/index.php/widyaaccarya/article/view/617>

Febriani Cakrawedana, Henry Paladeng, Michael Karundeng, *Hubungan Persepsi Perawat Dengan Tindakan Asertif Pada Klien Perilaku Agresif, Rsj Jiwa Prof Dr. V.I Ratu Mbuyang Manado.*
<http://repository.unpas.ac.id/27755/>